

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Tafsir Kritis atas Agama dan Etika”

WACANA

Usman Syihab Husnan

Fenomena al-Qur’an: Tafsir Integral Malik Bennabi

Bustamin

Kritik Hadis: Pemikiran Kritis Ahmad Amīn

Mohammad Nuh Hasan

Teologi Pembebasan Masyarakat Sekuler:
Refleksi Pemikiran Harvey Cox

BOOK REVIEW

Mojeeb el

Islam Emansipatoris: Sebuah Upaya
“Kritisisme Repetitif”

TULISAN LEPAS

Mu’adz D’Fahmi

The Qur’an and The Big Bang Theory

Haniah Hanafie

Indonesia Menuju Parlemen Bikameral

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. VI, No. 2, 2004

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Said Agil H. Al-Munawwar
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Amsal Bakhtiar
Kautsar Azhari Noer
Hamdani Anwar
Zainun Kamal

Pemimpin Redaksi

Edwin Syarif

Anggota Redaksi

Wiwi Siti Sajaroh
A. Bakir Ihsan

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7491820, 7440425
Email: aosantosa@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 395/DIKTI/Kep./2000. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

TABLE OF CONTENTS

Articles

- 123-142 Fenomena al-Qur'an: Tafsir Integral Malik Bennabi
Usman Syihab Husnan
- 143-154 Kritik Hadis: Pemikiran Kritis Ahmad Amīn
Bustamin
- 155-178 Teologi Pembebasan Masyarakat Sekuler: Refleksi Pemikiran Harvey Cox
Mohammad Nuh Hasan
- 179-198 Manusia Sempurna: Studi atas Konsep Manusia Multi Dimensi Menurut Murtadha Muthahhari
Syamsuri
- 199-214 Etika Max Scheler: Kritik Atas Formalisme Kant
Agus Darmaji

Book Review

- 215-222 Islam Emansipatoris: Sebuah Upaya “Kritisisme Repetitif”
Mojeeb el

Document

- 223-260 The Qur'an and The Big Bang Theory
Mu'adz D'Fahmi
- 261-274 Indonesia Menuju Parlemen Bikameral
Haniah Hanafie

TAFSIR KRITIS ATAS AGAMA DAN ETIKA

Agama dan etika merupakan dua ikon yang dipertaruhkan untuk kebaikan hidup. Perkembangan yang berlangsung dalam tataran kehidupan sosial telah mensyaratkan adanya penafsiran terhadap keduanya. Namun dalam proses penafsiran tidak pernah bebas nilai, sehingga kemungkinan terjadinya simplifikasi, distorsi, dan bias sangat terbuka. Oleh sebab itu, penafsiran harus terus dilakukan untuk –paling tidak– mendekati kesahihan teks. Di sinilah letak signifikansi penafsiran dalam memahami teks-teks secara kritis.

Dalam rangka mengupas lebih jauh proses penafsiran terhadap agama dan etika **Refleksi** kali ini menengahkan tema tersebut sebagai wacana umum. Penafsiran kritis yang disajikan pada terbitan kali ini meliputi pandangan beberapa pakar terhadap ajaran agama yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis serta wacana kritis tentang etika yang menjadi diskusi panjang di kalangan filosof.

Untuk membahas tema tersebut, Refleksi kali ini menurunkan lima tulisan yang khusus mengkaji proses penafsiran terhadap teks-teks keagamaan, seperti al-Qur'an, Hadis, dan penafsiran terhadap masalah etika. *Pertama*, tulisan Usman Syihab Husnan yang mengupas pola penafsiran atau pendekatan yang dilakukan oleh Malik Bennabi dalam memahami al-Qur'an. Menurut Usman Syihab Husnan, pendekatan yang dilakukan Malik Bennabi terhadap wahyu adalah pendekatan integral. Dengan menelaah karya Malik, Fenomena al-Qur'an, Usman menarik kesimpulan bahwa Malik Bennabi berhasil memberi respons yang matang terhadap tantangan-tantangan filsafat dan pemikiran Barat dalam melihat al-Qur'an. Dengan meletakkan wahyu al-Qur'an sebagai fenomena objektif yang melampaui semua konteks sejarah dan berbagai bentuk sosial budaya, Malik Bennabi mampu menjawab para orientalis yang

mengingkari dan yang berusaha menebar keraguan tentang kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan. Malik Bennabi menjawab Margelyouth (orientalis Inggris) dan kawan-kawannya yang menganggap al-Qur'an sebagai produk Nabi Muhammad atau merupakan salinan dari Taurat dan Injil, atau bahwa di dalam al-Qur'an terdapat pengaruh dari kedua kitab perjanjian tersebut. Dengan karyanya ini juga, secara tidak langsung, Malik Bennabi menolak filologi Christoph Luxenberg (orientalis Jerman), yang datang jauh setelahnya, yang menuduh bahwa bahasa asal al-Qur'an adalah bahasa Aramiah dan bukan bahasa Arab.

Kedua, tulisan Bustamin yang mengulas pemikiran Ahmad Amin tentang hadis. Berdasarkan kitab *Fajr al-Islām* Bustamin menemukan tujuh aspek kritik hadis, yaitu tidak adanya pembukuan, pemalsuan hadis, sebab-sebab pemalsuan hadis, gerakan ulama untuk meluruskan pemalsuan dan langkah-langkah yang diambilnya dari berbagai cara, tokoh-tokoh hadis terkemuka, usaha-usaha yang diambil bagi pembukuan hadis, dan khazanah hadis dalam penyebaran kebudayaan. Inilah tujuh aspek kritik hadis yang dikritik oleh Amīn dalam *Fajr al-Islām*.

Ketiga, tulisan tentang teologi pembebasan yang digagas oleh Harvey Cox. Tulisan ini diulas oleh Mohammad Nuh Hasan dengan melihat latar belakang munculnya teologi pembebasan di lingkungan masyarakat sekuler. Kepesatan kemajuan peradaban Barat yang berdampak serius khususnya terhadap sistem nilai dan keagamaan menjadi agenda perbincangan teologi Kristiani, sebagai agama yang paling akrab bergumul dengan perkembangan dunia Barat modern. Para teolog konservatif memandang fenomena semacam itu sebagai sesuatu yang bersifat negatif, dan mereka akan tetap mempertahankan ortodoksinya. Sementara itu, sebagian lagi yang mengambil jalur pemikiran liberal memandangnya sebagai suatu kenyataan yang positif. Proses sekularisasi tidak dipandang sebagai sesuatu yang *'an sich'* bersifat antagonistis dengan keberadaan agama, tetapi justru merupakan suatu tanda kemajuan kesadaran manusia yang pada dasarnya lebih bersifat Biblis. Para tokoh semacam Friedrich Gogarten, Rudolf Bultmann, John A.T. Robinson dan Dietrich Bonhoeffer, termasuk Harvey Cox, masuk dalam barisan terakhir ini. Di antara para tokoh tersebut, Harvey Cox paling lugas menggagas teologi sekularisasi, khususnya dalam karya monumentalnya: *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective* (1965).

Keempat, tulisan Syamsuri yang mengulas pemikiran Murtadha Muthahhari tentang manusia sempurna atau multidimensi dan cara yang harus ditempuh untuk mengembangkan dimensi-dimensi tersebut agar dapat mencapai derajat manusia sempurna. Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa manusia terdiri dari dua unsur utama, yaitu pribadi dan kepribadian (badan dan ruh, atau fisik dan mental). Kedua unsur tersebut memiliki kualitas dan karakteristik yang sangat berbeda. Unsur ruh (jiwa) bersifat kekal dan senantiasa mendorong manusia untuk berbuat baik, menjaga kesucian dan kehormatan serta ingin selalu dekat dengan Tuhan. Sementara unsur badan atau fisiknya, kebalikan dari unsur ruh, mendorong manusia untuk selalu memenuhi kebutuhan jasmani (fisik material) dan cenderung pada kerendahan, kehinaan, bahkan jauh dari Tuhan.

Kelima, tulisan Agus Darmaji yang mengangkat kritik Max Scheler atas etika formalisme Kant. Dengan fenomenologi, ia mencoba merekonstruksi dan mengembangkan masalah nilai pada umumnya, khususnya etika. Ia beranggapan bahwa dengan cara demikian etika dapat menghindari relativisme baik psikologis, sosiologis, maupun historis. Scheler, menurut Agus, bermaksud mengajukan suatu penilaian kritis terhadap etika formal Kant dan berusaha mengatasi formalisme Kant dengan mengajukan pemikiran tentang etika material.

Refleksi kali ini juga menurunkan dua tulisan lepas, yaitu tentang al-Qur'an dan teori Big Bang. Tulisan yang disajikan oleh Mu'adz D'Fahmi ini berusaha mencari sintesis antara penemuan ilmiah (*astronomical study*) dengan paparan al-Qur'an (*Qur'anic study*). Tulisan kedua tentang sistem parlemen bikameral di Indonesia yang merupakan langkah baru, mengingat selama ini Parlemen Indonesia menganut Unikameral (satu kamar), yaitu DPR. Sedangkan sekarang (hasil Pemilu 2004) menghasilkan anggota-anggota DPR dan DPD yang kelak akan menjadi dua kamar.

Pada rubrik *Book Review* kami hadirkan tulisan yang mengulas buku *Islam Emansipatoris: Menafsir Agama untuk Praksis Pembebasan*. Buku ini merupakan bagian dari agenda besar untuk menjadikan Islam sebagai ajaran yang aktual, rasional, progresif, dan emansipatoris.

Sebagian besar sajian dalam Refleksi kali ini merupakan rangkaian untuk menemukan peran agama bagi pembebasan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dan ini hanya bisa ditemukan melalui proses penafsiran secara

kritis atas wacana-wacana keagamaan yang hadir di sekitar kita. Selamat membaca.

Jakarta, Agustus 2004

Redaksi

FENOMENA AL-QUR'AN: TAFSIR INTEGRAL MALIK BENNABI

Usman Syihab Husnan

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract: *This article delves into the pattern of interpretation or approach taken by Malik Bennabi in understanding the Qur'an. Malik Bennabi's approach to revelation is integral in nature. By examining Malik's work, "The Phenomenon of the Qur'an," Usman draws the conclusion that Malik Bennabi successfully provided a mature response to the challenges posed by Western philosophy and thought in viewing the Qur'an. By positioning the Qur'anic revelation as an objective phenomenon that transcends all historical contexts and various forms of socio-cultural backgrounds, Malik Bennabi was able to address Orientalists who denied and sought to sow doubts about the truth of the Qur'an as the revelation of God. Malik Bennabi responded to Margelyouth (an English Orientalist) and his colleagues who regarded the Qur'an as a product of Prophet Muhammad or a copy of the Torah and the Gospel, or who claimed that the Qur'an was influenced by both of these covenant books. Through his work, Malik Bennabi also indirectly rejected the philology of Christoph Luxenberg (a German Orientalist) who came much later, accusing the Qur'an of being originally written in Aramaic rather than Arabic.*

Keywords: *Interpretation, Integral Approach, Malik Bennabi, Phenomenon.*

Abstrak: *Tulisan ini mengupas pola penafsiran atau pendekatan yang dilakukan oleh Malik Bennabi dalam memahami al-Qur'an. Pendekatan yang dilakukan Malik Bennabi terhadap wahyu adalah pendekatan integral. Dengan menelaah karya Malik, Fenomena al-Qur'an, Usman menarik kesimpulan bahwa Malik Bennabi berhasil memberi respons yang matang terhadap tantangan-tantangan filsafat dan pemikiran Barat dalam melihat al-Qur'an. Dengan meletakkan wahyu al-Qur'an sebagai fenomena objektif yang melampaui semua konteks sejarah dan berbagai bentuk sosial budaya, Malik Bennabi mampu menjawab para orientalis yang mengingkari dan yang berusaha menebar keraguan tentang kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan. Malik Bennabi menjawab Margeyouth (orientalis Inggris) dan kawan-kawannya yang menganggap al-Qur'an sebagai produk Nabi Muhammad atau merupakan salinan dari Taurat dan Injil, atau bahwa di dalam al-Qur'an terdapat pengaruh dari kedua kitab perjanjian tersebut. Dengan karyanya ini juga, secara tidak langsung, Malik Bennabi menolak filologi Christoph Luxenberg (orientalis Jerman), yang datang jauh setelahnya, yang menuduh bahwa bahasa asal al-Qur'an adalah bahasa Aramiah dan bukan bahasa Arab.*

Kata Kunci: *Interpretasi, Pendekatan Integral, Malik Bennabi, Fenomena.*

Pendahuluan

Karya Malik Bennabi "Fenomena al-Qur'an"¹ merupakan ilmu kalam baru² yang mampu memberi respons yang matang terhadap tantangan-tantangan filsafat dan pemikiran Barat modern. Dengan menggunakan bermacam-macam pendekatan, filsafat, arkeologi, sejarah, sosiologi, antropologi dan psikoanalisis, Malik Bennabi berhasil membuktikan kepentingan agama dan kebenaran kenabian secara umum dan wahyu al-Qur'an secara khusus. Dengan meletakkan wahyu al-Qur'an sebagai fenomena objektif yang melampaui semua konteks sejarah dan berbagai bentuk sosio-budaya, Malik Bennabi mampu menjawab para orientalis yang mengingkari dan yang berusaha menebar keraguan tentang kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan. Malik Bennabi menjawab Margelyouth (orientalis Inggris) dan kawan-kawannya yang menganggap bahwa al-Qur'an adalah produk Nabi Muhammad atau merupakan salinan dari Taurat dan Injil, atau bahwa di dalam al-Qur'an terdapat pengaruh dari kedua kitab perjanjian tersebut. Dengan karyanya ini juga, secara tidak langsung, Malik Bennabi menolak filologi Christoph Luxenberg (orientalis Jerman), yang datang jauh setelahnya, yang menuduh bahwa bahasa asal al-Qur'an adalah bahasa Aramiah dan bukan bahasa Arab.

Manusia Sebagai *Homo Religiosus*

Malik Bennabi, memulai dengan satu observasi mendasar, yaitu mengamati berbagai manifestasi agama dalam sejarah manusia dari aktivitas yang sangat simpel sampai pada tempat ibadah yang besar, dari gua-gua tempat peribadatan pada zaman batu hingga pada zaman bangunan tempat-tempat peribadatan yang megah. Dari observasi asas tersebut Malik Bennabi membuat satu kesimpulan bahwa fenomena beragama adalah fenomena universal yang selalu hadir sejak dulu, sebagai karakteristik asal kehidupan manusia, dari manusia yang sangat primitif hingga manusia yang sudah memiliki peradaban yang tinggi.

Kesimpulan Malik Bennabi senada dengan apa yang diungkapkan oleh Plutarch (46-120 AD), seorang ahli filsafat dan etika Yunani, ketika mengatakan: “Kita dapat menjumpai kota-kota tanpa dinding, tanpa raja, tanpa peradaban, tanpa literatur, atau tanpa gedung teater, tapi seseorang tidak pernah menjumpai sebuah kota tanpa tempat-tempat peribadatan atau penganut-penganut agama.”³ Atau seperti juga apa yang dikatakan ahli filsafat Henri Bergson (1859-1941) bahwa: “kita jumpai di masa lampau dan sekarang masyarakat tanpa sains, tanpa seni, dan tanpa filsafat. Tapi kita tidak pernah menjumpai sebuah masyarakat tanpa agama.”⁴

Menurut Malik Bennabi, totemisme, mitos, dan kepercayaan pada dewa-dewa tidak lain hanya merupakan pemecahan yang diilhami oleh problem, yang selalu sama, yang menghinggap hati nurani manusia, setiap kali dia mendapati dirinya ditarik oleh teka-teki tentang segala sesuatu, serta tujuan terakhirnya. Ketika mengakui ekspresi-ekspresi agama yang berbeda-beda (seperti totemisme, politeisme, dan monoteisme), tujuan sebenarnya Malik Bennabi adalah untuk membangun fenomena agama yang bersifat perenial sebagai karakteristik alami manusia, yang oleh karenanya manusia digambarkan sebagai *homo religiosus* (hewan beragama). Yang oleh karena itu pula, agama tidak hanya sebagai aktivitas spiritual dan mental psikis manusia. Tetapi merupakan satu kecenderungan fundamental manusia dan fakta kosmik yang jauh berakar pada struktur alam. Ia tidak dapat direduksi kepada hanya sebagai satu kategori budaya yang didapati manusia sepanjang sejarah atau hanya sebagai keperluan manusia dalam fase primitif perkembangan sosio-budaya manusia seperti yang dikonsepsikan oleh Auguste Comte (1795-1857).⁵ Tetapi sebagai fitrah universal yang tidak pernah luput dalam sejarah suatu bangsa baik dahulu

maupun hari ini dan yang akan datang, sekaligus merupakan “katalisator” “yang selalu wujud di balik kelahiran suatu peradaban dalam sejarah.”⁶

Malik Bennabi tidak melihat adanya masalah antara agama dan ilmu pengetahuan. Menurutnya keguncangan-keguncangan sosial dan dekadensi mental, itulah yang menciptakan pergolakan dan perselisihan antara agama dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu perbincangan dan kontroversi tentang konflik antara agama dan ilmu pengetahuan-yang bermula di dunia barat dan menyebar di kalangan intelektual Muslim-sama sekali tidak mempunyai asas atau landasan yang kuat, karena persoalannya bukan persoalan permusuhan atau konflik antara agama dan ilmu pengetahuan. Tetapi merupakan perselisihan antara materialisme dan ketuhanan, atau antara kepercayaan yang mempertuhankan benda, dan kepercayaan lain yang mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT.

Fenomena Kenabian dan Ciri-cirinya

Setelah membuktikan bahwa agama merupakan fitrah asal manusia sepanjang sejarah, Malik Bennabi seterusnya dengan menggunakan metode fenomenologi, berusaha membuktikan kebenaran Islam, kenabian Nabi Muhammad dan kebenaran wahyu yang dibawanya dalam konteks yang lebih luas, yaitu dalam konteks tradisi monoteisme dan gerakan kenabian yang luas.

Fenomenologi sudah tidak lagi milik satu aliran tertentu, ia memiliki banyak definisi sesuai dengan aliran-aliran yang membawanya. Namun berasaskan pada perkataan asalnya “fenomena” berarti “sesuatu yang menampakkan dirinya.”⁷ Ia juga berarti “suatu kenyataan atau kejadian yang dapat diperhatikan atau yang dapat diberikan dan dijelaskan secara saintifik.”⁸ Fenomenologi dengan demikian adalah suatu ilmu yang berkaitan dengan suatu kenyataan atau kejadian-sebagaimana ia menampakkan dirinya-yang dapat dijelaskan secara ilmiah.

Malik Bennabi juga demikian. Ia memahami “fenomena” sebagai kejadian yang berulang-ulang dalam keadaan-keadaan yang sama dan dengan hasil yang sama pula. Berulang-ulangnya sesuatu dalam keadaan-keadaan tertentu menunjukkan kebenarannya, artinya pendahulu-pendahulunya dalam suatu rangkaian tertentu, mengokohkan hakikat suatu itu sebagai suatu “fenomena” dengan pengertian yang dapat diterima oleh ketentuan ilmiah terhadap perkataan “fenomena” tersebut. Dengan pen-

dekatan fenomenologi tersebut, Malik Bennabi berusaha meletakkan Islam sebagai kasus partikular yang dihubungkan dengan fenomena keagamaan secara umum, nabinya sebagai urutan terakhir dalam gerakan kenabian, dan wahyu al-Qur'an sebagai kulminasi dari ajaran monoteistik. Menurut Malik Bennabi diutusnya seorang nabi bukanlah suatu peristiwa yang hanya sekali saja, sehingga dapat dikatakan sebagai suatu keanehan yang jarang terjadi. Malah sebaliknya, kebangkitan itu terjadi dengan berkesinambungan serta berulang dengan sistematis antara dua kutub sejarah sejak Nabi Ibrahim a.s. hingga Nabi Muhammad Saw. Kebersinambungan suatu fenomena yang datang berulang dengan cara yang sama merupakan suatu petunjuk ilmiah yang dapat dipergunakan untuk menetapkan prinsip keberadaan fenomena tersebut, dengan syarat adanya penguatan mengenai keabsahan wujudnya melalui bukti-bukti dan peristiwa-peristiwa yang masuk akal. Malik Bennabi selanjutnya mengungkapkan bahwa:

“Berdasarkan pandangan Hegel yang bertumpu pada pengamatan terhadap fenomena-fenomena, (maka) kalau kita mendapati suatu keadaan kenabian secara khusus yang tidak menafsirkan sesuatu, pula tidak menetapkannya, maka kedatangan secara berulang-kali dengan beberapa syarat tertentu membuktikan wujudnya fenomena itu secara umum dengan jalan ilmiah.”

Dengan pendekatan perbandingan kesejarahan (historis) dan psikoanalisis, Malik Bennabi seterusnya menyelidiki sifat-sifat atau hukum-hukum umum yang mungkin mendominasi keseluruhan fenomena kenabian tersebut. Malik Bennabi mengadakan perbandingan antara “kenabian” dan “pengakuan menjadi nabi” dengan membandingkan antara nabi Irmia dan pseudo-nabi Hanania dalam sejarah gerakan kenabian bani Israil. Perbandingan kesejarahan dan psikoanalisis terhadap kasus Irmia mengungkapkan adanya ciri-ciri berikut yang merupakan ciri-ciri umum kenabian:

- 1) Sifat paksaan psikologis yang menjauhkan semua faktor pribadi dan yang memaksa seorang nabi pada akhirnya untuk menempuh perilaku tertentu dan secara terus menerus.
- 2) Keputusan yang istimewa terhadap peristiwa-peristiwa masa depan yang didikte oleh suatu paksaan, yang melampaui semua dasar logika sejarah yang didapati oleh akal manusia biasa.
- 3) Kesenambungan fenomena-fenomena perilaku kenabian dan kesamaannya, lahir dan batin, pada semua nabi.

Menurut Malik Bennabi, ciri-ciri tersebut yang juga sama dengan kasus Nabi Muhammad Saw. tidak dapat diterangkan dengan hanya sebagai suatu sifat yang subjektif dalam diri Nabi Muhammad, atau hanya sebagai akibat dari keadaan mental yang terganggu atau personalitas yang tidak seimbang, seperti apa yang dikatakan oleh para pengkritik modern. Sebaliknya ciri-ciri tersebut menunjukkan karakter luar dan sumber luar kenabian yang masuk ke dalam personalitas Nabi Muhammad dan menundukkan kehendaknya dalam kemauan yang absolut. Demikianlah menurut Malik Bennabi sesuai dengan firman Allah SWT:

“Dan engkau tadinya tidak mengharapkan bahwa Kitab (al-Qur’an) akan diwahyukan kepadamu, hanya dengan rahmat Tuhanmu (al-Qur’an diturunkan kepadamu), oleh sebab itu janganlah engkau menjadi penolong bagi orang-orang yang kafir.” (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 66).

Merupakan kesaksian al-Qur’an tentang situasi Rasulullah sebelum diturunkan wahyu kepadanya, yang menunjukkan bahwa Rasulullah tidak mempunyai sedikit pun pengharapan untuk menjalankan dakwah kenabian hanya karena hasratnya sendiri.

Menurut Malik Bennabi, nabi-nabi seperti Yunus, Irmia dan Muhammad Saw. adalah individu-individu yang awal mulanya berkehendak melepaskan diri secara suka rela dari dakwah kenabian, lalu mereka melawan, akan tetapi justru dakwah mereka menguasai diri mereka. Dalam psikoanalisis Malik Bennabi, penolakan para nabi terhadap kenabian itu sendiri dapat membuktikan bahwa kenabian merupakan faktor luar dan bukan faktor dalam. Mereka semua mencoba untuk menghindarinya. Sikap penolakan tersebut menunjukkan “perlawanan antara kehendak mereka yang bebas dan ketentuan yang menundukkan kemauan dan diri mereka. Dalam petunjuk-petunjuk ini tersimpul bukti kuat bagi teori objektif (bukan subjektif) tentang gerakan kenabian.”

Al-Qur’an sebagai Fenomena

Menurut Malik Bennabi, al-Qur’an memiliki keistimewaan tersendiri; ia disalin sejak lima belas abad yang lalu tanpa mengalami perubahan atau keraguan. Dari aspek ini Malik Bennabi melihat al-Qur’an selain ia sebagai wahyu Tuhan ia juga merupakan naskah dan data sejarah yang otentik dan yang terpercaya. Ia tidak seperti Taurat yang oleh studi kritikal penafsir modern tidak diakui keabsahannya, selain satu kitab saja dari sekian banyak kitab, yaitu kitab Irmia yang telah disinggung di atas. Ia juga tidak

seperti Injil yang baru dibukukan lebih dari satu abad setelah Isa al-Masih dan yang telah banyak diubah oleh para uskup dalam konsili Nicee. Yang dengan demikian banyak skeptisme, meliputi hal-hal sekitar perkara kesejarahan yang menyangkut naskah-naskah tertulis ajaran Yahudi dan Kristen.

Malik Bennabi berusaha untuk menganalisis al-Qur'an sebagai suatu fenomena. Ia melihat bahwa al-Qur'an menyediakan isyarat yang penting yang menggarisbawahi kepemilikannya terhadap fenomena wahyu yang mengikuti gerakan kenabian secara umum dan yang juga memiliki tema yang bersambungan dengan kitab-kitab yang sebelumnya dalam ajaran-ajaran fundamental yang dibawa kepada manusia, terutamanya ajaran tauhid. Demikianlah al-Qur'an mengajarkan Nabi Muhammad, penerima wahyu tersebut, bahwa dirinya "bukanlah pembuat ajaran baru di antara para rasul."⁹ Artinya, ia bukanlah "mengajarkan apa-apa yang belum pernah diajarkan oleh para rasul sebelumnya."¹⁰ Dia, hanyalah salah satu penghubung, yang terakhir, dalam deretan panjang sejarah para nabi yang kepada mereka Allah SWT. telah memberikan risalah. Dengan demikian Nabi Muhammad adalah seperti mereka, yang tunduk pada hukum yang sama, demikian pula ciri-ciri kenabian yang disebutkan di atas juga berlaku padanya.

Al-Qur'an selain memiliki karakter fenomenologi dari sisi ia sebagai fenomena wahyu maupun sebagai puncak dari ajaran monoteisme dalam sejarah tradisi kenabian, seperti yang disebut di atas, al-Qur'an itu sendiri, bagi Malik Bennabi, juga merupakan sebuah fenomena. Pewahyuan al-Qur'an selama dua puluh tiga tahun menjadikan dirinya lebih dari sekadar "satu peristiwa" insidental yang hanya untuk sementara waktu saja. Ia adalah fenomena atau "peristiwa yang terjadi berulang-ulang di dalam kondisi yang sama" yang membentang dalam batas-batas waktu, dan yang menampakkannya dalam sebuah Kitab dan dalam diri penerima pertamanya, yaitu Nabi Muhammad Saw.¹¹

Kedudukan Nabi Muhammad Saw. dalam Fenomena Wahyu

Malik Bennabi berusaha membuktikan pemisahan positif kesejarahan dan psikologis antara wahyu al-Qur'an dan diri pribadi Muhammad Saw. Dalam pandangan Malik Bennabi, dialog: "Bacalah!", "Aku tak dapat membaca", adalah dialog satu-satunya yang memiliki nilai kesejarahan yang positif, yang di dalamnya diri Muhammad memberikan jawaban

dengan jelas sekali dan dengan tekanan-tekanan suara. Dialog tersebut adalah fenomena yang dapat dilihat dan dapat didengar. Ia sama sekali tidak termasuk katagori kekacauan pikiran dan halusinasi, tidak *hypnagogique* (keadaan antara sadar dan tidur) tidak pula *hypnopompique* (keadaan antara tidur dan sadar), seperti yang dinyatakan sebagian kritik modern. Ilmu psikologi medik telah menetapkan bahwa keadaan halusinasi seperti di atas tidak mengenai orang-orang yang normal secara fisik dan psikologi, seperti halnya dengan keadaan Nabi Muhammad, dikarenakan oleh adanya motif inderawi yang jelas, yaitu terkumandangnya suara-suara yang dapat didengar.

Dialog yang terulang tiga kali aksi inderawi. Yang oleh karenanya, seandainya dimungkinkan adanya kekacauan atau gangguan, tentunya kekacauan dan gangguan pikiran itu tidak mungkin tetap sesudah kejutan karena suara yang pertama itu, artinya kekacauan dan gangguan pikiran itu sekiranya masih berlangsung pada bagian kedua dan ketiga dari dialog itu, maka hal itu tidak akan mendapatkan penafsirannya. Oleh karena itu, dengan pasti fenomena itu tidak dapat ditafsirkan sebagai “kekacauan alam pikiran.” Sementara, ditinjau dari aspek lahiriah, dialog ini sejak semula, telah menentukan posisi relatif kepada diri Muhammad dalam percakapan al-Qur'an itu, di mana diri Muhammad sejak wahyu pertama telah ditempatkan pada kedudukan orang yang kedua tunggal (orang yang diajak berbicara). Selanjutnya wahyu akan turun kepada diri orang yang kedua, yang disampaikan oleh perantara atas nama zat yang berbicara, dengan menggunakan secara langsung bahasa Ilahi, untuk memerintahkan seorang yang ummi agar ia membaca, yang tidak dapat membayangkan dirinya sebagai seorang yang dapat membaca.

Malik Bennabi selanjutnya menegaskan bahwa:

“Kita akan mendapati kelak, bahkan sampai akhir: bahwa pribadi Muhammad tidak pernah bercakap-cakap dengan Zat yang pertama (yang mewahyukan) itu, ketika Zat yang pertama ini bercakap-cakap dengan pribadi Muhammad. Maka berdiam itu sendiri patut untuk diperhatikan, karena ia (berdiamnya Rasulullah Saw.) itu mempertunjukkan kesadarannya yang pasti terhadap fenomena itu, yang terhadapnya Rasulullah, sejak waktu itu, akan selalu mengambil sikap menerima (berserah diri). Dan Rasulullah akan selalu diam dalam proses pewahyuan al-Qur'an, dan tidak akan menyebutkan peristiwa-peristiwa khusus di dalam sejarah hidupnya. Kita tidak akan mendapatkan pengumandangan apa

pun (di dalam al-Qur'an) tentang penderitaan-penderitaan beliau, terutama ketika kehilangan seorang istri yang sangat muda atau seorang paman yang paling berjasa."

Wahyu-wahyu turun sesuai dengan ukuran-ukuran tertentu dan dalam masa-masa yang berlainan tanpa melihat keadaan Nabi, baik ketika sedih, sakit, atau gembira. Semuanya itu menunjukkan tidak terdapatnya kesan kepribadian dalam percakapan atau dalam wahyu al-Qur'an, yang di dalamnya tidak dibawakan unsur-unsur pribadi Nabi Muhammad Saw.

Pemisahan antara cara pribadi Rasulullah Saw. dan wahyu, juga dapat dilihat dari beberapa teks al-Qur'an, yakni firman Allah sebagai berikut:

"Dan demikianlah Kami mewahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah Kami, sebenarnya kamu sebelumnya tidaklah mengerti apakah al-Qur'an dan tidak pula mengetahui apakah iman itu..." (QS. al-Syūrā [42]: 52).

Demikian juga:

"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur'an) sesuatu Kitab pun, dan kamu tidak pernah menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu," (QS. al-Ankabut [29]: 48).

Makna kesejarahan kedua ayat tersebut adalah bahwa, sebelum gua Hira', Nabi Muhammad tidak memiliki pengetahuan selain yang bersifat pribadi, yaitu pengetahuan yang tidak mempunyai sedikit pun kaitan dengan wahyu al-Qur'an, dan bahwa sejarah wahyu al-Qur'an dengan demikian berawal sesudah turunnya al-Qur'an di Gua Hira' dan tidak sebelumnya. Sementara ditinjau dari segi psikologi yang berkaitan dengan kesadaran Nabi Saw. maka ayat-ayat tersebut membuktikan adanya pemisahan antara perilaku pribadi Nabi Saw. dan wahyu al-Qur'an. Semua fakta tersebut di atas memberikan pengertian bahwa ide dan pengetahuan yang ada dalam al-Qur'an di luar pengetahuan pribadi Nabi dan melampaui kesadarannya sendiri.

Menurut Malik Bennabi, wahyu al-Qur'an sebagai fenomena yang diturunkan sebagian-sebagian yang berdiri sendiri-sendiri dengan ukuran-ukuran yang berbeda-beda, membentuk suatu kesatuan kuantitas dalam bangunan al-Qur'an. Kesatuan ini dengan sendirinya membawa satu ide, dan terkadang kumpulan ide-ide yang tersusun dalam suatu gaya yang logis. Bahkan tidak jarang ide-ide itu sama sekali di luar batas pikiran manusia, bahkan tidak mungkin terlintas dalam pikiran manusia. Konsep kesatuan kuantitas ini memberikan kejelasan terhadap hubungan antara

pribadi Muhammad Saw. dan fenomena al-Qur'an, karena ia bersesuaian dengan faktor waktu dan keadaan yang khusus, yaitu "keadaan menerima" pada diri Nabi Saw. di mana tidak akan mungkin bagi pribadi Muhammad Saw. untuk masuk di dalamnya, dalam situasi psikologi yang khusus bagi keadaan penerima wahyu, bahkan sekali pun dalam keadaannya yang biasa.

Pengaruh Yahudi-Kristen dalam Wahyu: Satu Jawaban

Menurut Malik Bennabi persoalan kritik modern tentang pengaruh Yahudi-Kristen dalam al-Qur'an dapat dilihat dari dua hipotesis: Hipotesis pertama memberi makna adanya pengaruh Yahudi-Kristen dalam lingkungan masyarakat jahiliah. Hipotesis kedua *menasabkan* kepada Nabi Saw. bahwa ia telah memperoleh pelajaran secara pribadi langsung tentang kitab-kitab Suci yang datang sebelum al-Qur'an.

Hipotesis pertama, tidak dapat dibenarkan karena semua pembahasan yang bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh Yahudi-Kristen dalam lingkungan masyarakat Arab sebelum Islam tidak pernah memperoleh hasil positif sedikit pun. Yang ada ialah bahwa gambaran dari masyarakat ini tercermin dalam bentuk kesusastraan bahasa yang dimiliki, bersama, dan dalam kesusastraan yang bersifat kerakyatan yang memanifestasikan kebuta-hurufan secara umum, karena masyarakat ini adalah masyarakat buta huruf menurut kata-kata kesejarahan dari al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai satu bukti tertulis yang mempunyai kekuatan kesejarahan, yang ditunjang oleh kisah yang dituturkan dari mulut ke mulut, tidak menerangkan sedikit pun mengenai perkara-perkara yang berkaitan dengan adanya "pikiran ketauhidan" yang tersebar di kalangan masyarakat jahiliah. Terdapat beberapa orang saja yang disebut *hunafa'* yang mempunyai pengaruh rohani tertentu terhadap masyarakat, yang diri Muhammad terbentuk di dalamnya, bahkan Nabi sendiri adalah seorang yang *hanif*, sebelum ia diutus oleh Allah. Ayat-ayat yang menyebut Nabi sebagai "tidak mengetahui sesuatu apa pun dari Kitab-kitab" berlaku dan sesuai juga dengan keadaan para *hunafa'* yang lain.

Aktivitas isolasi diri (*khalwah*) menjelang kenabian juga bukan gejala yang menunjukkan periode kegelisahan dan usaha mencari-cari dan mencipta ide, karena sebelum kenabian Nabi Muhammad bukanlah seorang yang pandai bermetode dan berteori tentang alam semesta dan keharmonian-nya. Ia adalah seorang yang ummi yang hidup dalam lingkungan

masyarakat yang ummi. Keterangan-keterangan yang diperoleh pada zaman ini membuktikan bahwa problem metafisik tidak pernah mengganggu hati nuraninya, sebab dia selalu mendapatkan pemecahannya, baik bersifat intuisi atau pribadi ataupun dari pembawaan yang berupa keimanan yang diwarisi dari Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim.

Menurut Malik Bennabi, tidak terdapat suatu kepastian bahwa di Makkah dan sekitarnya terdapat pusat pengajaran agama dalam bentuk apapun dengan tujuan menyiarkan pikiran Kitab Suci (Taurat dan Injil). Para tokoh Yesuit juga telah menyimpulkan bahwa karya-karya sastra para penyair Nasrani di zaman jahiliah tidak memiliki unsur kenasraniannya. Sementara itu, sekiranya pikiran Yahudi-Kristen benar-benar telah menyusup jauh ke dalam peradaban dan masyarakat jahiliah, maka tidak dapat dimengerti mengapa tidak terdapat terjemahan Arab bagi Taurat dan Injil. Fakta sejarah membuktikan bahwa sampai pada abad keempat hijrah belum dilakukan penerjemahan Injil ke dalam bahasa Arab. Menurut Malik Bennabi, naskah Injil yang pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Arab adalah catatan tertulis yang tersimpan di perpustakaan Petersburg, ditulis pada sekitar tahun 1060 M, oleh seorang yang bernama Ibnu al-Assal. Berbeda dengan Malik Bennabi, D.F. Javier Simonet berpendapat bahwa terjemahan Injil pertama muncul pada awal abad kedelapan Masehi karya Juan, seorang uskup Ishbiliah yang dikenal oleh orang Islam sebagai al-Sayid al-Matran.¹² Sementara menurut Van Konoingsveld, terjemahan pertama Injil dilakukan pada tahun 946 M oleh Ishāq ibnu Balsak al-Qurṭubī atau Isaac de Valasco.¹³

Menurut Malik Bennabi bahwa ayat al-Qur'an yang berbunyi, "Katakan (hai Muhammad kepada mereka): maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia, jika kamu orang-orang yang benar" merupakan bukti tidak terdapatnya seorang Arab yang dapat membaca bahasa Ibrani, di satu pihak, dan tidak terdapatnya terjemahan Taurat dalam bahasa Arab di lain pihak. Sementara itu fakta sejarah menunjukkan bahwa naskah-naskah terjemahan awal Taurat dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Arab dilakukan pada akhir abad kedelapan. Di antara penerjemahnya adalah Hanin Ibnu Ishāq yang meninggal pada tahun 873 M, Sakdiya al-Fayumi yang meninggal pada tahun 942, dan Ḥafṣ Ibnu al-Bār al-Qurṭubī yang menerjemahkan pada akhir abad kesembilan Masehi.¹⁴

Hipotesis kedua *menasabkan* kepada Nabi Saw. bahwa ia telah memperoleh pelajaran secara pribadi langsung tentang kitab-kitab Suci yang

datang sebelum al-Qur'an. Hipotesis ini memiliki dua kemungkinan psikologi: *Pertama*, kemungkinan bahwa Nabi Saw. telah mengambil pelajaran secara ilmiah (metodik) untuk kemudian dapat menyusun al-Qur'an dengan ilmu pengetahuannya. *Kedua*, kemungkinan bahwa ia telah belajar atau diberi pelajaran, kemudian mempergunakan, di luar kesadaran, bahan pelajaran yang ia peroleh.

Kemungkinan pertama tidak mempunyai dasar, dilihat dari kesimpulan umum mengenai kenabian dan kesimpulan khusus yang menyangkut diri Muhammad saw. yakni ketulus-ikhlasan, keyakinan pribadi dan sifat-sifat maknawi yang lainnya yang ada pada diri Muhammad saw. yang mendukung bahwa ia sama sekali, seperti halnya nabi-nabi sebelumnya, tidak mempunyai sedikit pun pengharapan untuk menjalankan dakwah kenabian hanya karena hasratnya sendiri.¹⁵

Adapun kemungkinan yang kedua, akan membawa kepada kesudahan berupa kontradiksi psikologi dan kesejarahan. Dari aspek psikologi, mengharuskan adanya "fenomena kealpaan" pada diri Nabi, yang berarti bahwa belajarnya Muhammad secara pribadi dan langsung itu seolah-olah merupakan suatu situasi kesadaran, tetapi terlupakan oleh si pelajar itu sendiri. Fenomena kealpaan pada diri Nabi tidak dapat diterima karena telah diketahui bahwa seluruh keterangan spesifik tentang kehidupan Nabi memberi kesaksian akan keseimbangan yang sempurna pada diri Nabi, terutama yang berkenaan dengan ingatannya yang luar biasa meskipun dalam keadaan menerima wahyu.

Sementara itu dari aspek historis, seandainya sumber asing ini sudah tersedia untuk diajarkan kepada Nabi, maka sumber tersebut adalah sumber lisan, bukan tertulis, agar dapat dijangkau oleh seorang yang buta huruf (ummi). Dalam keadaan yang sedemikian, mungkin ada pembisik tertentu yang selalu membisikkan kepadanya, tanpa pengetahuannya, segala sesuatu yang berkaitan dengan dakwahnya. Namun pengandaian ini juga tidak akan dapat diterima karena ia pasti berhadapan dengan dua realitas yang tidak dapat diperdebatkan, yaitu nilai yang dimiliki oleh al-Qur'an dan nilai dari diri Muhammad Saw.

I'jaz al-Qur'an: Perspektif Kesejarahan

Malik Bennabi memberikan makna *i'jaz* sebagai berikut: a) dari aspek pribadi Rasulullah Saw. ia berarti tanda bukti yang dikemukakan Rasulullah Saw. terhadap lawan-lawannya, untuk menjatuhkan mereka ke

dalam ketidakmampuan, dan, b) ditinjau dari segi agama ia adalah salah satu dari sarana-sarana yang digunakan untuk menyampaikan agama itu. Makna tersebut, menurut Malik Bennabi memastikan *i'jaz* memiliki sifat-sifat sebagai-berikut:

- 1) *I'jaz* sebagai “tanda bukti” mesti berada pada tingkat yang sama dengan pengetahuan masyarakat banyak. Bila ia tidak demikian, maka akan hilang kemanfaatannya, sebab tidak akan ada harga yang rasional dan seimbang bagi suatu tanda bukti yang tidak sederajat dengan pengetahuan lawan.
- 2) Dengan mengingat bahwa *i'jaz* digunakan sebagai sarana penyampaian ajaran agama, maka *i'jaz* itu mesti di atas kemampuan masyarakat banyak.
- 3) Dilihat dari segi waktu, maka pengaruh *i'jaz* itu mesti berlangsung selama ada keperluan kepadanya, sesuai dengan apa yang diperlukan oleh penyampaian agama itu.

Fenomena gerakan kenabian menunjukkan bahwa Allah telah mengutus Nabi Musa as. dengan sarana-sarana *i'jaz* yang dapat mendukung kebenaran ajaran yang dibawa. Sesudah Nabi Musa as. Allah kemudian mengutus Isa as. dengan sarana-sarana *i'jaz* tersendiri dan menghapuskan *i'jaz* yang menunjang ajaran Nabi Musa as. Tanda bukti yang diberikan kepada Isa as. yang berupa *i'jaz* tersebut kemudian sirna bersamaan dengan hilangnya keobjektifan dan keperluan historisnya, karena kemudian datang lagi sesudah Isa as. seorang Rasul yang baru, dengan ajaran yang lebih baru yang menghapus ajaran Isa as. dan bersamaan dengan itu menghapus pula keharusan adanya dalil tentang keabsahan Injil. Maka datanglah Muhammad saw. sebagai penutup para nabi dengan ajaran agama Islam. Ditinjau baik dari sudut psikologi: berupa kewajiban menyiarkan agama, maupun dari sudut historis, sebagai agama akhir zaman, maka *i'jaz* al-Qur'an mesti mempunyai sifat yang permanen yang dapat dipergunakan bagi penyiarannya secara terus menerus dan turun temurun, dari generasi ke generasi dan dari bangsa ke bangsa hingga akhir zaman.

Pendekatan fenomenologi agama dan kenabian terhadap *i'jaz* seperti di atas, dilakukan oleh Malik Bennabi untuk membuktikan bahwa *i'jaz* al-Qur'an tidak lagi boleh hanya dilihat dari aspek rasa keindahan dan kefasihan bahasa semata-mata seperti yang dilakukan oleh sebagian besar ulama pada zaman silam, seperti; Abū 'Utsmān al-Jahiz, Abū Bakar al-Baqilānī

dan 'Abd al-Qādī al-Jurjānī. Dalam pandangan Malik Bennabi “orang Islam sekarang (sudah) kehilangan pembawaan orang Arab jahiliah dan tidak pula memiliki potensi-potensi seorang ilmuwan bahasa pada zaman dinasti Bani Abbas.” Oleh karena itu, menurutnya, “orang Islam sekarang terpaksa menerima *i'jaz* al-Qur'an itu dalam bentuk dan dengan cara-cara yang lain.” Di antaranya adalah dengan mengkaji kandungan psikologi al-Qur'an –bukan hanya susunan kata-katanya– dengan menggunakan berbagai sistem analisis, filsafat, sejarah, antropologi sosiologi, psikoanalisis dan fakta sains.

Formulasi baru *i'jaz* al-Qur'an yang diajukan Malik Bennabi tersebut di atas merupakan usaha yang unik dalam studi al-Qur'an dan studi Islam secara umum. Ia mengajak pikiran kepada bacaan yang berbeda tentang sejarah keagamaan manusia dan pemahaman yang berbeda tentang kondisi manusia yang melampaui batas kepentingan orang Muslim saja. Target Malik Bennabi dalam formulasi ini dengan demikian adalah bukan hanya orang Islam yang memerlukan persepsi yang benar tentang nilai al-Qur'an yang berasaskan pada keimanan dan pengakuan personel tetapi juga mereka yang ingin menjadikan al-Qur'an sebagai objek studi akademik. Dalam pengertian lain pendekatan ini adalah juga dimaksudkan untuk membolehkan orang bukan Islam dapat menghargai al-Qur'an, dan bukan hanya untuk orang Islam saja yang telah memilikinya melalui keimanan dan pengalaman.

Lukisan Sastra al-Qur'an: Studi Filologi

Walaupun aspek bahasa dan kesusastraannya kini tidak lagi harus menjadi satu-satunya aspek dalam *i'jaz*, lukisan sastra al-Qur'an tetap merupakan satu aspek yang penting dalam kesejarahan al-Qur'an.

Ayat al-Qur'an yang berbunyi: “*Dan jika kamu tetap dalam keraguan tentang al-Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba Kami, buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu, dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang memang benar.*” (QS. al-Baqarah [2]: 233). Menurut Malik Bennabi sejarah tidak menyebutkan bahwa ada seseorang yang menjawab tantangan ini. Dengan demikian bahwa tantangan al-Qur'an tetap tidak memperoleh jawaban dan bahwa *i'jaz* sastranya benar-benar menundukkan kegeniusan dan kefasihan bahasa pada zaman itu.

Malik Bennabi menilai bahwa jiwa Badui adalah periang. Semua aspirasinya, emosinya, dan nafsunya tampak jelas dalam bentuk manifestasi yang berirama dan bersajak atau bersyair. Bahasa yang merdu yang di selaselya mengumandangkan ringkikan kuda, dan berdesir di sisi-sisinya gemerincing pedang-pedang yang terbuat dari besi, di mana di sana-sini meletus teriakan-teriakan perang yang diteriakkan oleh anak-anak muda dari segala tempat. Sementara kata-kata kiasan dalam bahasa tersebut meminjam unsur-unsur dari pemandangan langit yang tanpa awan dan dari sahara yang tanpa batas, yang sama sekali tidak memanifestasikan kebingungan rohani, metafisik, pikiran filosofis, ilmiah atau keagamaan. Kekayaan kata-kata dalam bahasa tersebut ialah kata-kata yang merealisasikan keperluan kehidupan sederhana bagi seorang Badui dan bukan orang kota. Ciri-ciri khusus bahasa jahiliah atau pra-Islam tersebut di antaranya direkamkan dalam bait-bait syair “*Antarah*” yang melukiskan semangat kepahlawanan dan keberanian yang legendaris atau untaian-untaian syair “*Umru al-Qais*” yang melukiskan kemabuk-cintaan. Demikianlah, ‘Umar bin Khaṭṭāb pernah mengatakan tentang Bangsa Arab Jahiliah bahwa: “Syair adalah satu-satunya ilmu yang mereka banggakan, mereka tidak menyukai ilmu selainnya”.

Berbagai kajian filologi telah dijalankan di Mesir dan membuktikan keabsahan adanya syair pra-Islam. Seperti Malik Bennabi, para sarjana lain, seperti Mahmud Muhammad Syakir menolak keras karya Ṭāhā Ḥusain “*al-Syi’r al-Jahili*” yang mencoba menolak keberadaan syair-syair pra-Islam. Mereka juga menilai bahwa persoalan tersebut telah selesai dan terbukti bahwa dakwaan Taha Husain, juga Margelyouth (orientalis Inggris) lemah dan tidak berasas. Menurut Mahmud Syakir, dalam kata pengantarnya terhadap buku ini: “Syair pra-Islam adalah fakta yang merupakan ilmu pengetahuan tersendiri yang tegak. Kedudukan tersendiri yang dimiliki oleh syair pra-Islam secara mutlak ini, terutama kesendiriannya dengan ciri-ciri khasnya, yang membedakan dari setiap syair dari puisi-puisi Arab yang datang sesudahnya, ini sudah jelas memberikan bukti atas kebenaran dan keabsahannya.” Menurutny juga: “Walau syair pra-Islam yang sampai kepada kita jumlahnya tidak banyak, tetapi ia sudah cukup sebagai petunjuk bagi kami untuk menjelaskan tentang kelebihan syair mereka atas syair yang datang sesudah mereka. Dan dalam syair itu terdapat dalam kadar yang besar ciri-ciri khusus kejelasan dan kefasihan yang merupakan keahlian kaum jahiliah (pra-Islam).”

Keberadaan syair pra-Islam (yang berbahasa Arab) membuktikan kesejarahan dan fakta penting tentang makna *i'jaz* al-Qur'an yang ia diturunkan sebagai "tanda-bukti" yang mesti berada pada tingkat yang sama dengan pengetahuan masyarakat banyak dan yang ia mesti di atas kemampuan pengetahuan masyarakat banyak tersebut, seperti yang telah disinggung dalam pembahasan yang lalu.

Menurut Malik Bennabi ciri-ciri khas bahasa jahiliah, yang lahir dari psikologi sosial Badui, kemudian digulung oleh al-Qur'an dengan kegeniusan yang khas, untuk memanifestasikan suatu ide dan pikiran yang universal. Terdapat banyak kesaksian dicatat oleh sejarah yang menyajikan pengetahuan-pengetahuan yang luas tentang pengaruh yang kuat yang ada pada ayat-ayat al-Qur'an terhadap jiwa seorang Badui. Itulah 'Umar bin Khaṭṭāb beralih ke Islam justru karena aksi pengaruh besar itu, sedang al-Walid Ibnu Mughirah yang merupakan teladan dalam kefasihan bahasa dan kebanggaan kesusastraan telah menyatakan pendapatnya tentang 'sihir al-Qur'an ini dengan mengatakan: "Demi Allah aku telah mendengar sebuah kalam bukan perkataan manusia dan bukan pula perkataan jin. Ia lezat dan indah didengar, pangkalnya berbuah dan ujungnya berakar. Kalam itu selalu berada di atas dan tiada yang membawahnya."

Fenomena bahasa seperti ini adalah unik dalam sejarah bahasa-bahasa, sebab tidak pernah dalam bahasa Arab terjadi evolusi bertahap, melainkan yang terjadi adalah hal yang agak menyerupai ledakan revolusioner secara tidak terduga sebagaimana juga fenomena al-Qur'an datangnya tidak terduga. Dengan demikian bahasa Arab telah mengalami lompatan dari periode dialek jahiliah (pra-Islam) ke periode sesuatu bahasa yang bersistem secara ilmiah, untuk membawakan pikiran dari peradaban baru dan kebudayaan yang baru lahir. Al-Qur'an telah mencetuskan revolusi besar dalam kesusastraan Arab, dengan jalan mengadakan perubahan pada alat modus pengutaraan, ia di satu segi telah menjadi kalimat yang tersusun lengkap di tempat bait sajak, di segi lain ia datang membawa pikiran baru yang di dalamnya dimasukkan objek-objek dan pengartian-pengartian baru, untuk menghubungkan alam pikiran jahiliah dengan arus tauhid.

Sebagai satu contoh, menurut Bennabi adalah perkataan dalam Injil: "kerajaan Tuhan" (*royaume de Dieu*). Al-Qur'an tidak menyebutkan "kerajaan Allah" dengan terjemahan harfiah "*mulkullāh*", melainkan membentuknya dalam bentuk khusus, sebagai yang diberikan kepadanya keterangan keislamannya. Maka kata "kerajaan" (*royaume*) sinonimnya dalam

bahasa Arab adalah “*mulk*”. Al-Qur’an membayangkan kata itu dalam bentuk kata “*ayyām*” (hari-hari) seperti dalam Surat Ibrahim ayat 5. Dengan penggantian bentuk al-Qur’an menjauhi kebingungan dan kekacauan mengenai sinonimitas di antara kata-kata: “*mamlakah*” (kerajaan), “*milk*” (milik): “*mulk*” (kedaulatan), atau kata-kata “*kaun*” yang dalam Injil berarti ciptaan yang penggunaannya banyak mengubah maksud dari Injil dengan menggunakan kata “*kaun*” tersebut, karena ia dalam bahasa Arab berarti “ada” atau “wujud”. Maka al-Qur’an, tanpa diragukan lagi telah berhasil dalam memodifikasikan perkataan “kerajaan tuhan” dengan perkataan “*ayyānullāh*” yang mengandung makna perasaan dan kesadaran seseorang yang beragama bahwasanya Yang Maha Benar pada suatu hari pasti akan memperoleh kemenangan dengan tegaknya kerajaan-Nya. Maka arti “*yaum*” (hari) dan kerajaan telah bersatu dalam maksud perasaan itu.

Malik Bennabi mengakui terdapatnya beberapa kata asing dalam al-Qur’an, seperti kata-kata dari bahasa *Aramiah* untuk menentukan pengertian-pengertian baru seperti kata-kata, “*malakut*”, “*jalut*”, “*harut*” dan “*marut*”. Namun ditinjau dari filologi, Malik Bennabi mendapati bahwa al-Qur’an selain mendatangkan perbendaharaan kata baru tersebut pada saat yang sama ia telah menggunakannya dan membinanya dengan cara yang unik sehingga dapat memberi makna yang mengena dan pas sesuai dengan pandangan hidup dalam Islam (*Islamic Worldview*).

Kesimpulan kajian Christoph Luxenberg, orientalis Jerman, dalam bukunya *Die Syro-arama Eische Lesart des Koran*, yang terbit di Berlin pada tahun 2000 yang lalu, yang mempersoalkan bahasa Arab sebagai bahasa asal al-Qur’an, dengan demikian, sama sekali tidak dapat diterima. Al-Qur’an adalah wahyu Allah yang berbahasa Arab murni, yang sekalipun mengandung beberapa kosa kata dari bahasa *Aramiah* (yang jumlahnya hanya sedikit) atau kata-kata yang membawa konsepsi Injil, namun al-Qur’an telah menggunakan dan membina kosa kata dan kata-kata tersebut sesuai dengan konsepsi al-Qur’an. Ia sejak lima belas abad yang lalu hingga kini, merupakan model kesusastraan yang paling sempurna yang dapat diungkapkan oleh bahasa Arab.

Al-Qur’an dengan esensi spiritualnya yang agung, peringatan-peringatannya yang mengagumkan, pemandangan-pemandangannya yang indah, janji-janjinya yang melezatkan, pikiran-pikirannya yang melambung ke langit dan gaya bahasanya yang cemerlang dan melemahkan

yang lain, adalah kalam Allah SWT. dan mukjizat yang agung yang memberi bukti kebenaran kenabian Nabi Muhammad Saw. dan risalahnya. Sehingga tidak ada peluang sedikit pun bagi setiap orang, untuk mengingkarinya dengan alasan dan argumentasi yang serasional apa pun.

Penutup

Fenomena al-Qur'an merupakan satu pendekatan yang integral terhadap wahyu. Berbagai disiplin ilmu digunakan untuk menggali kebenaran eternal agama, kenabian, dan al-Qur'an. Ia merupakan pendekatan yang baru yang belum atau tidak banyak digunakan dalam studi al-Qur'an dan kajian pemikiran Islam sebelumnya. Pendekatan ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dan selanjutnya dapat dikembangkan guna menciptakan ruang lain yang lebih segar dalam rangka mewujudkan kemajuan pemikiran Islam dan perbaikan kembali peradaban Muslim. (*Wallāhu A'lam*).

Catatan Kaki

1. Karya ini terbit pertama kali dalam bahasa Perancis pada tahun 1946 dengan tajuk *Le Phenomene Coranique*. Edisi bahasa Arab baru terbit pada tahun 1959 dengan tajuk *al-Zabīrah al-Qur'āniyyah* hasil terjemahan 'Abd al-Sabūr Shāhin. Edisi bahasa Inggeris yang paling cemerlang adalah *The Qur'anic Phenomenon* (Kuala Lumpur, 2001) terjemahan Muhammad Tahir El-Mesawi.
2. 'Abd al-Majid al-Najjar, *Mabāḥiṯh fī Manhājiyyah al-Fikr al-Islāmī* (Abu Dhabi: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1991), 132.
3. Alija Ali Izzetbegovitch, *Islam between East and West*, (Indiana: American Trust Publications, 1989), 16.
4. Henri Bergson, *The Two Sources of Morality and Religion*, (Connecticut: Green wood Press Publishers, 1978), 92.
5. Lihat Auguste Comte, *Auguste Copinte and Positivism: the Essential Writings*. Gertrud Lenzer (ed), (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1975), 310-386.
6. Malik Bennabi, *Syurūt al-Nabḍah*, terj. 'Abd al-Sabūr Shāhin dan 'Umar Kamil Misqawī, cet. 4, (Damsyik-Syria: Dār al-Fikr, 1987), 50.
7. Martin Heidegger, *History of the Concept of the Time, Prolegomena*, terj. Theodore Keisiel, (Indiana Bloomington: University Press, 1985), 81.
8. Dewan Bahasa dan Pustaka, *Kamus Dewan*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997), 351.
9. QS. al-Aḥqāf [46]: 9.
10. Fakhr al-Dīn Muḥammad Ibnu 'Umar al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr*, Juz 14, (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 1990), 7.
11. *Ibid.*, 7.
12. Adnān al-Maqrānī, "Naq al-Adyān 'Inda Ibnu Hazm", *Tesis* doktor di Universitas al-Zaitun, Tunisia, 1995, 107.
13. *Ibid.*
14. *Ibid.*, 226, 228, 229.
15. QS. al-Qaṣāṣ [28]: 66.

Daftar Pustaka

- Bennabi, Malik. *Syurūt al-Nahdah*, terj. 'Abd al-Sabūr Shāhin dan 'Umar Kamil Misqawī, Damsyik-Syria: Dār al-Fikr, 1987.
- . *al-Zabīrah al-Qur'āniyyah*, terj. 'Abd al-Sabūr Shāhin - Muhammad Tahir El-Mesawi, *The Qur'anic Phenomenon* Kuala Lumpur, 2001.
- Bergson, Henri. *The Two Sources of Morality and Religion*, Connecticut: Green wood Press Publishers, 1978.
- Comte, Auguste. *Auguste Copinte and Positivism: the Essential Writtings*. Gertrud Lenzer (ed),(Chicago and London: The University of Chicago Press, 1975.
- Dewan Bahasa dan Pustaka, *Kamus Dewan*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997.
- Heidegger, Martin. *History of the Concept of the Time, Prolegomena*, terj. Theodore Keisiel, Indiana Bloomington: University Press, 1985.
- Izzetbegovitch, Alija Ali. *Islam between East and West*, Indiana: American Trust Publications, 1989.
- al-Maqrānī, Adnān. "Naq al-Adyān 'Inda Ibnu Hazm", *Tesis* doktor di Universitas al-Zaitun, Tunisia, 1995.
- al-Najjar, 'Abd al-Majid. *Mabāḥiṭh fī Manhājiyyah al-Fikr al-Islāmī*, Abu Dhabi: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1991.
- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn Muḥammad Ibnu 'Umar. *al-Tafsīr al-Kabīr*, Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 1990.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004